

**ANALISIS PESAN MORAL PADA FILM NGERI-NGERI SEDAP KARYA BENE
DION RAJAGUKGUK**

Nama_1 Nanda Putri¹, Nama_2 Safrihady², Nama_3 Sri Mulyani³
Institusi/lembaga Penulis ¹²³ISBI Singkawang
Alamat e-mail: ¹nandaputri89skw@gmail.com,
Alamat e-mail: ²safrihady@gmail.com,
Alamat e-mail: ³srimulyani.stkip@gmail.com

ABSTRACT

The Ngeri-nger Sedap movie conveys numerous profound moral messages about love and family within the Batak community. As viewers, we certainly aware of the theme, characters, moral messages, and other elements. However, many people still do not realize the importance of understand intrinsic and extrinsic elements to become individuals who can gain benefits from them. Therefore, this study aims to find out and understand the importance of the moral messages contained in this film. This study uses descriptive methods and qualitative research to describe the moral messages contained in the Ngei-nger Sedap movie. The results show that this movie conveys moral messages about honesty, love, customs and culture, deliberation, support, respect for parents, forgiveness, and understanding in family relationships. Through these moral messages, researchers can show that in a healthy family requires honest communication, paying attention to each other's feelings, supporting and respecting someone's decision, helping each other and deliberating. This study shows how the Ngeri-nger Sedap movie not only functions as entertainment, but also becomes a tool to spread moral messages about family relationships, communication, understanding, and respecting each other.

Keywords: Moral messages, Movie, Ngeri-nger Sedap

ABSTRAK

Film Ngeri-nger Sedap banyak sekali menyampaikan pesan moral yang mendalam tentang kasih sayang dan kekeluargaan di dalam masyarakat Batak. Sebagai penonton, kita pasti mengetahui tema, tokoh, pesan moral, dan sebagainya. Namun banyak orang yang tidak menyadari betapa pentingnya memahami pesan moral dari menonton sebuah film untuk menjadi individu yang bermanfaat. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pentingnya pesan moral yang terdapat di dalam film ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan pesan moral yang terdapat pada film Ngei-nger Sedap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menyampaikan pesan moral tentang kejujuran, kasih sayang, adat dan budaya, musyawarah, dukungan, menghargai orang tua, memaafkan, dan memahami dalam hubungan

keluarga. Melalui pesan moral ini peneliti dapat menunjukkan bahwa di dalam keluarga yang sehat memerlukan komunikasi yang jujur, memerhatikan perasaan satu sama lain, mendukung dan menghargai keputusan seseorang, saling tolong menolong dan bermusyawarah. Penelitian ini menunjukkan bagaimana film Ngeri-neri Sedap tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi alat untuk menyebarkan pesan moral tentang hubungan keluarga, komunikasi, memahami, dan menghargai satu sama lain.

Kata Kunci: Pesan Moral, Film, Ngeri-neri Sedap

A. Pendahuluan

Film merupakan media yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral. Salah satu film yang kaya akan nilai-nilai kehidupan adalah Ngeri-Ngeri Sedap, yang mengangkat konflik dalam keluarga Batak antara orang tua yang memegang adat dengan anak-anak yang hidup di perantauan. Melalui cerita dan dialog antar tokoh, film ini menampilkan berbagai pesan moral, seperti pentingnya komunikasi, penghargaan terhadap pilihan anak, dan peran keluarga dalam menjaga keharmonisan. Kajian terhadap pesan-pesan ini penting dilakukan agar nilai-nilai tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat luas. Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk pendeskripsian pesan moral pada film

Ngeri-neri Sedap karya Bene Dion Rajagukguk.

Karya sastra adalah suatu bentuk imajinasi seseorang yang diubah menjadi sesuatu yang indah dan menyenangkan yang disajikan sebagai hiburan oleh penulis kepada penontonnya. Dengan nilai yang terkandung di dalamnya, karya sastra dapat memberikan hiburan sambil memberikan pendidikan. Karya sastra adalah penyampaian melalui bahasa dari perasaan, gagasan, pemikiran, dan pengalaman seorang peneliti. Sejalan dengan pendapat Permana et al (2019:21) bahwa karya sastra adalah produk pemikiran manusia yang ditulis dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa komunikatif dan kata-kata yang indah dan bertujuan untuk menyampaikan informasi melalui bahasa sebagai penyampainya. Karya sastra juga memberikan gambaran dunia, pesan moral, dan masalah tentang

hubungan antar manusia. Film adalah contoh karya sastra yang dapat digunakan untuk pembelajaran sastra.

Film adalah karya sastra audio visual yang dapat menghasilkan gambar, citra gerak, dan bunyi dengan berbagai media. Akibatnya, film memiliki makna naratif karena naratif adalah upaya untuk melihat teks sebuah cerita atau film yang memiliki plot, adegan, tokoh, dan karakter yang dapat dipahami penonton. Sejalan dengan pendapat Asri (2020:74) menyatakan bahwa film adalah alat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Sedangkan menurut Ardiansyah at al (dalam Ramdan, 2020:550) mengatakan bahwa film adalah salah satu jenis media yang dapat digunakan untuk mempelajari dan memahami prinsip-prinsip yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Film, dengan kemampuan untuk memadukan gambar dan suara, sangat memberi ruang terhadap masyarakat saat ini. Banyak film yang muncul di pasar saat ini, begitu juga film-film bernuansa daerah yang alur ceritanya didasarkan pada fenomena sosial masyarakat lokal. Film-film yang didasarkan pada fenomena

sosial dan budaya lokal pasti akan memberi inspirasi kepada generasi berikutnya untuk mempertahankan nilai-nilai lokal mereka meskipun teknologi berkembang. Sama seperti film Ngeri-ngeri Sedap, alur ceritanya didasarkan pada kejadian sosial yang terjadi di masyarakat Batak Toba. Salah satu suku Batak yang tinggal di Sumatera Utara adalah Batak Toba.

Film Ngeri-ngeri Sedap berdurasi 114 menit, disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk, diproduksi oleh PH Imajinari, dan menggabungkan komedi dan drama keluarga. Film Ngeri-Ngeri Sedap menceritakan tentang sepasang orang tua yang sangat merindukan anak-anaknya yang tinggal jauh dari keluarga. Keluarga itu tampaknya bahagia di luar, tetapi sebenarnya tidak karena anak-anaknya tidak ingin kembali ke kampung halamannya. Akhirnya orang tua membuat rencana agar anak-anaknya mau kembali, tetapi suatu hari terungkapnya rahasia keluarga yang salah yang menyebabkan konflik.

Pasti ada unsur intrinsik dalam sebuah film. Unsur intrinsik terdiri dari struktur cerita seperti tema, amanat, tokoh, konflik, bahasa, alur, dan latar. Ini sejalan dengan pendapat Sumasari

(2014:71) bahwa unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun karya sastra dari dalam dan mewujudkan strukturnya, seperti alur dan pengaluran, tema, tokoh, penokohan, dan latar.

Terdapat pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis di dalam unsur intrinsik film. Pesan moral dapat didefinisikan sebagai pesan yang berisi instruksi, baik secara lisan maupun tulisan, tentang cara manusia harus hidup dan berperilaku agar menjadi manusia yang baik (Baene, 2023:4). Ngeri-Ngeri Sedap mengangkat tema hubungan keluarga Batak dan diwarnai oleh konflik antar generasi, perbedaan pendapat, dan nilai-nilai tradisional yang bertentangan dengan kehidupan modern. Film ini membahas aspek budaya serta dinamika emosional yang kompleks antara orang tua dan anak. Film ini menyampaikan berbagai pesan moral melalui berbagai adegan dan dialog yang kuat, termasuk pentingnya komunikasi dalam keluarga, menghargai keputusan individu, dan nilai kasih sayang dan pengorbanan.

Pesan moral pada film Ngeri-nger telah dilakukan penelitian, seperti yang dilakukan oleh Fauzi

(2023) dengan judul “Makna Pesan Moral dalam Film Ngeri-nger Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk”, penelitian ini berfokus pada konotasi dan denotasi pesan moral. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Wahyuni at al (2024) dengan judul “Nilai-nilai Moral dalam Film Ngeri-nger Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk”, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada aspek bentuk nilai moral. Penelitian ini berbeda dengan kedua peneitian sebelumnya. Penelitian ini menganalisis dialog yang memiliki pesan moral tanpa berfokus kepada konotasi, denotasi dan aspek bentuk nilai moral.

B. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sugiyono (dalam Bawamenewi, 2020:204) menyatakan bahwa penelitian deskriptif tidak menggunakan angka sebagai alat utama. Karena datanya berupa perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan. Sehingga bentuk penelitiannya adalah kualitatif. Moleong (dalam Akhmad 2015:47) kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari suatu film. Dengan demikian data ini akan dikutip dalam laporan penelitian

untuk memberikan gambaran subjek penelitian. Peneliti hanya mengambil dialog dari percakapan tokoh untuk dimasukkan ke dalam teks, yang kemudian akan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah simak, catat, dan studi dokumenter. Sehingga alat yang digunakan berupa kartu pencatat data, dan human instrument. Sehingga teknik analisis yang dapat digunakan untuk melakukan analisis data yaitu 1) Mengumpulkan data yang telah dilakukan dengan cara menyimak film *Ngeri-ngeri Sedap*; 2) Melakukan reduksi data pada data yang telah ditemukan sesuai dengan rumusan masalah; 3) Menyajikan data yang telah dirangkum ke dalam sebuah kartu pencatat data yang sesuai dengan rumusan masalah; dan 4) menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data dengan tiga metode, yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, dan kecukupan referensi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Berkomunikasi dengan jujur dan terbuka

Pesan moral berkomunikasi dengan jujur dan terbuka ini dapat digambarkan melalui dialog Pak Domu yang sedang merayu istrinya untuk membuat sebuah drama perceraian mereka, agar anak-anaknya yang sedang dirantau pulang ke kampung halaman. Rencana itu pada awalnya ditolak oleh Mak Domu, sehingga Pak Domu membuat berbagai rayuan agar istrinya menyetujui. Pesan moral ini dapat dilihat pada menit 15:28.

Pak Domu: **“Kita pura-pura berantam, mau cerai, mereka pasti pulang.”**

Kalimat yang bercetak tebal menunjukkan niat manipulatif Pak Domu agar anak-anaknya pulang. Ini adalah bentuk komunikasi yang tidak jujur dan tidak terbuka. Meskipun strategi ini mungkin berhasil dalam jangka pendek, tetapi dampaknya dalam jangka panjang bisa sangat merusak hubungan keluarga. Kalimat ini menyoroti bahwa alih-alih menggunakan tipuan, akan jauh lebih efektif dan sehat jika Pak Domu

berkomunikasi secara langsung dan jujur mengenai keinginannya agar anggota keluarganya pulang.

Meskipun niatnya untuk mempertemukan keluarga adalah mulia, cara berpura-pura bertengkar dan bercerai menunjukkan bahwa ketidakjujuran dapat menimbulkan risiko emosional dan moral. Adegan ini mengajarkan bahwa komunikasi yang tulus dan terbuka adalah cara terbaik untuk memperkuat ikatan keluarga, menghindari konflik, dan menjaga integritas hubungan. Pembahasan ini sejalan dengan dilakukan oleh Fauzi (2023) yang mengatakan bahwa kebohongan dapat dilakukan untuk tujuan yang baik, seperti bertemu anak-anak, tetapi penting untuk tidak menipu orang lain dan tetap jujur.

2) Saling tolong menolong

Pesan moral saling tolong menolong dapat digambarkan melalui dialog saudara-saudara Pak Domu yang sedang berkumpul di rumah Opung untuk membahas biaya pesta pengukuhan pernikahan orang tuanya yang akan dilaksanakan seminggu lagi. Pesan moral ini dapat dilihat pada menit 33:24.

Bapak Uda: "Jadi. Mengenai biaya pestanya, kita kekurangan 50 juta. **Apa kalian punya tanggapan?** Bapak Domu, kau bisa memberi berapa?"

Pak Domu: "Bapak Uda. Kita kumpulkan saja dua sumbangan dari adik-adik. **Nanti kekuragannya biar aku yang menutupi semua.**"

Kalimat yang bercetak tebal menunjukkan teladan nyata dari nilai gotong royong dan solidaritas keluarga. Bapak Domu menunjukkan bahwa tolong-menolong bukan hanya tentang memberi sedikit, tetapi tentang kesediaan untuk melangkah maju dan menanggung beban ketika orang lain membutuhkan, sehingga tujuan bersama dapat tercapai. Ini memperkuat ikatan dan menunjukkan kekuatan persatuan dalam menghadapi tantangan.

Dalam menghadapi tantangan bersama, keluarga harus bekerja sama dengan semangat gotong royong, di mana setiap anggota berkontribusi sesuai kemampuan, dan

ada yang rela berkorban lebih besar dengan ikhlas demi kebaikan bersama. Bapak Domu menjadi teladan dengan sikap tanggung jawab dan keikhlasannya, sementara Bapak Uda menunjukkan pentingnya musyawarah dalam menggerakkan solidaritas. Pembahasan ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Wahyuni (2024) yang menyatakan sikap atau tindakan yang selalu ingin membantu masyarakat dan orang lain.

3) Mengingat perasaan dan kebutuhan setiap keluarga

Pesan moral mengingat perasaan dan kebutuhan setiap keluarga dapat digambarkan melalui dialog Domu yang sedang melihat adiknya, Sharma sedang melamun di tepi sungai dekat rumahnya. Domu menanyakan apakah Sharma sedang ada masalah dan ia meminta maaf karena masalah orang tuanya ia dan adinya jadi tidak sempat untuk mengobrol. Pesan moral ini dapat dilihat pada menit 59:02.

Domu: **“Lagi ada masalah? Maaf, ya, karena masalah Bapak dan Mamak ini kita jadi belum sempat mengobrol, Dik.”**

Kalimat yang bercetak tebal menunjukkan bahwa pelajaran tentang empati aktif. Ini mengajarkan kita untuk tidak hanya fokus pada masalah yang terlihat di permukaan atau yang paling mendominasi, tetapi juga untuk selalu mengingat dan mempertimbangkan perasaan serta kebutuhan individu dari setiap anggota keluarga. Kepekaan dan kesediaan untuk meminta maaf atas kelalaian adalah kunci untuk menjaga ikatan emosional yang kuat dan memastikan tidak ada anggota keluarga yang merasa terabaikan.

Domu, dengan kepekaannya terhadap Sharma yang sedang melamun dan permintaan maafnya atas kurangnya komunikasi, menunjukkan empati dan tanggung jawab sebagai kakak. Adegan ini mengajarkan bahwa perhatian terhadap kebutuhan emosional, terutama di tengah konflik keluarga dapat memperkuat ikatan saudara dan menciptakan ruang untuk komunikasi yang jujur. Pembahasan ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Fauzi (2023) yang menyatakan bahwa kekuatan hubungan keluarga yang baik dapat membantu mengatasi masalah. Selain itu, sangat penting untuk menyayangi

dan mendukung semua anggota keluarga, baik yang lebih tua maupun yang lebih muda.

4) Pentingnya menghargai orang tua

Pesan moral pentingnya menghargai orang tua dapat digambarkan melalui dialog Mak Domu menyambut anak-anaknya yang baru pulang dengan rasa rindu dan haru. Pesan moral tersebut dapat dilihat pada menit 33:24.

Mak Domu: “Anak-anakkku. **Mamak rindu sekali sama kalian.**
Gabe. Domu. Sahat.
Mamak rindu.”

Kalimat yang bercetak tebal menunjukkan ekspresi emosi yang sangat kuat, menunjukkan betapa orang tua merindukan kehadiran, perhatian, dan interaksi dengan anak-anak mereka. Kerinduan ini sering kali lebih dalam dari yang bisa dibayangkan anak-anak, karena bagi banyak orang tua, anak adalah segalanya.

Mak Domu, sebagai ibu sering menyimpan kerinduan dan pengorbanan yang mendalam, yang harus dihargai oleh anak-anak. Kehadiran anak di rumah adalah bentuk bakti yang sederhana namun

sangat berarti. Menghargai orang tua melibatkan empati terhadap perasaan mereka dan upaya untuk memperbaiki hubungan keluarga.

5) Budaya dan adat istiadat tidak merupakan faktor utama dalam perkawinan

Pesan moral budaya dan adat istiadat tidak merupakan faktor utama dalam perkawinan. dapat digambarkan melalui adegan anak-anak yang ingin membahas masalah orang tuanya tetapi karena Mak Domu sedang sakit sehingga Pak Domu mengganti rencana untuk membahas pilihan anak-anaknya yang berbeda dengan keinginan dirinya. Pak Domu bertanya terlebih dahulu kepada Domu sebagai anak yang lebih tua, ia bertanya apakah Domu akan tetap menikah dengan orang Sunda yang kemudian mendapat jawaban tegas dari Domu tetap akan menikah. Pak Domu yang mendengar itu menolak keras karena budaya dan tradisi mereka berbeda, sehingga Domu mencari pembelaan agar pernikahannya tetap terlaksana. Pesan moral ini dapat dilihat pada menit 01:12:44.

Domu: “Mau boru Batak, boru Sunda,
boru apa pun itu, Pak, **kita**

sama-sama manusia. Kalau soal adat, nanti nikahnya bisa pakai adat Batak.”

Kalimat yang bercetak tebal menunjukkan bahwa Domu dengan tegas menjelaskan identitas sebagai manusia adalah yang paling mendasar dan menyatukan, melampaui perbedaan suku, ras, atau budaya. Dalam konteks perkawinan, ini berarti esensi hubungan adalah dua individu yang saling mencintai dan berkomitmen, bukan label etnis atau budaya mereka. Sehingga aturan adat dapat disesuaikan demi kebahagiaan dan persatuan dua insan. Karena adat dapat dan sering kali perlu beradaptasi dengan realitas sosial yang berubah.

Konflik antara Pak Domu yang berpegang teguh pada tradisi, dan Domu yang memilih menikah berbeda budaya berdasarkan cinta, menyoroti pentingnya memprioritaskan nilai-nilai universal seperti cinta, saling pengertian, dan kesetaraan di atas perbedaan budaya. Domu, mewakili generasi muda menegaskan bahwa kesamaan kemanusiaan lebih penting daripada batasan adat, menunjukkan bahwa faktor emosional dan personal seperti cinta dan penyesuaian diri

lebih menentukan keberhasilan perkawinan daripada kepatuhan pada tradisi. Pembahasan ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Fauzi (2023) yang menyatakan bahwa saling mencintai dan memahami satu sama lain adalah hal yang paling penting dalam pernikahan. Selain itu, keputusan untuk menikah harus dibuat oleh kedua belah pihak, bukan hanya orang tua atau orang lain.

6) Pentingnya saling maaf memaafkan

Pesan moral saling maaf memaafkan dapat digambarkan melalui dialog Pak Domu yang berada di rumah Opung untuk meminta makan karena istrinya sudah tidak lagi tinggal bersamanya. Opung sudah mengetahui alasan Pak Domu menghampirinya sehingga Opung memberikan saran untuk Pak Domu bertemu istrinya langsung dan meminta maaf atas perbuatannya selama ini. Pesan moral tersebut dapat dilihat pada menit 01:37:31.

Pak Domu: **“Maafkan aku, Mak. Maafkan aku, Mak. Aku yang salah”**

Opung: “Sudah. Sudah. Bukan sama aku kau harus min maaf.”

Kalimat yang bercetak tebal menunjukkan bahwa tindakan Pak Domu yang secara eksplisit mengatakan, "Aku yang salah." Ini adalah langkah krusial dalam proses pemaafan. Mengakui kesalahan menunjukkan kerendahan hati, tanggung jawab pribadi, dan kesediaan untuk menghadapi konsekuensi dari tindakan atau perkataannya. Tanpa pengakuan kesalahan, proses pemaafan sulit dimulai. Permintaan maaf berulang "Maafkan aku, Mak. Maafkan aku, Mak." juga menunjukkan ketulusan dan penyesalan yang mendalam. Respon Opung, "Bukan sama aku kau harus minta maaf," menunjukkan bahwa pemaafan harus diminta dan diberikan oleh pihak yang benar-benar dirugikan atau tersakiti. Meskipun Opung mungkin adalah figur yang dihormati atau perantara, ia menekankan bahwa inti dari pemaafan terletak pada interaksi langsung antara pelaku dan korban.

Saling memaafkan membutuhkan keberanian untuk mengakui kesalahan, ketulusan dalam meminta maaf kepada pihak yang tepat, dan niat untuk memperbaiki hubungan. Ini adalah nilai universal yang relevan dalam konteks budaya

Indonesia, yang menekankan harmoni dan kedamaian dalam hubungan sosial. Pembahasan ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Wahyuni (2024) yang menyatakan bahwa Opung meminta Pak Domu untuk meminta maaf kepada istri dan anak-anaknya, yang mendorong pembahasan ini.

7) Pentingnya menghargai kebebasan pilihan anak

Pesan moral menghargai kebebasan pilihan anak dapat digambarkan melalui dialog Pak Domu yang sedang berdiskusi dengan anak-anaknya mengenai keinginan Pak Domu untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan apa yang telah ia harapkan. Pesan moral tersebut dapat dilihat pada menit 01:21:59 dengan dialog berikut.

Pak Domu: "Sekarang gantian. Bapak mau bahas kalian. Hei! Kapan kalian mau mendengarkan Bapak? **Bapak sudah capek-capek besarkan kalian. Sekolahkan kalian.** Sekarang lihat, **apa balasan kalian? Suka-suka kalian semua. Tak kalian anggap ada**

bapak? Jangan diam semua! Jawab! Anggap bapak ada!”

Domu: **“Ini hidupku, pak. Biarkan aku milih apa yang bikin aku bahagia.** Urus saja diri bapak sendiri.”

Kalimat bercetak tebal pada dialog Pak Domu menunjukkan bahwa perspektif umum orang tua yang merasa telah memberikan segalanya dan mengharapkan balasan berupa kepatuhan atau pencapaian tertentu dari anak. Orang tua perlu belajar melepaskan ekspektasi yang terlalu kaku dan memahami bahwa investasi mereka dalam membesarkan anak adalah untuk kebahagiaan anak itu sendiri, bukan untuk mengontrol jalan hidup mereka. Sedangkan kalimat bercetak tebal pada dialog Domu menunjukkan deklarasi tegas tentang hak individu untuk menentukan nasibnya sendiri dan mengejar kebahagiaan berdasarkan definisi mereka sendiri, bukan definisi orang tua. Sehingga Domu beranggapan setiap individu memiliki hak dan tanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Kebahagiaan sejati seringkali datang dari kebebasan untuk

membuat pilihan yang selaras dengan nilai-nilai dan impian pribadi.

Ketika Pak Domu tetap memaksakan kontrol, sementara anak-anak telah berkembang menjadi pribadi yang mandiri, konflik akan sulit dihindari. Oleh karena itu, penerimaan, keterbukaan, dan adaptasi menjadi kunci utama menjaga keharmonisan keluarga di tengah perubahan zaman dan perkembangan individu.

8) Memahami dan mendukung keputusan individu

Pesan moral memahami dan mendukung keputusan individu dapat digambarkan melalui dialog Domu menghampiri adiknya, Sharma yang sedang melamun di tepi sungai di dekat rumahnya. Ia menanyakan cita-cita Sharma yang ingin masuk sekolah masak, namun di respon oleh Sharma bahwa itu merupakan cita-cita semasa kecilnya dan ia sudah lupa akan hal itu. Mendengar jawaban dari Sharma, Domu pun memberi saran kepada adiknya untuk tidak lupa memikirkan dirinya sendiri. Pesan moral ini dapat dilihat pada menit 01:00:10.

Domu: “Dulu bukannya kau punya cita-cita masuk sekolah masak, Dik?”

Sharma: **“Itu cita-cita waktu kecil, Bang. Aku saja sudah lupa.”**

Domu: **“Jangan lupa pikirkan diri sendiri, Dik.”**

Kalimat yang bercetak tebal pada dialog Sharma menunjukkan bahwa manusia berkembang, dan seiring bertambahnya usia, prioritas, minat, dan cita-cita bisa berubah secara signifikan. Apa yang mungkin menjadi impian di masa lalu bisa jadi sudah tidak relevan lagi di masa sekarang. Sedangkan kalimat bercetak tebal pada dialog Domu menunjukkan bahwa sudut pandang yang positif dan dewasa. Ini adalah nasihat yang sangat berharga dan menjadi pesan moral utama dari dialog ini.

Mendukung dan memahami pilihan individu adalah kunci untuk membantu mereka tetap terhubung dengan identitas dan aspirasi pribadi mereka. Domu, dengan mengingatkan Sharma tentang cita-citanya dan menasihatinya untuk memikirkan dirinya sendiri, menunjukkan peran penting keluarga dalam mendorong refleksi diri, menghormati otonomi, dan memberikan dukungan emosional. Hal ini menegaskan

bahwa individu harus didorong untuk mengejar kebahagiaan dan potensi mereka, meskipun menghadapi tekanan eksternal dan dukungan dari orang-orang terdekat adalah fondasi untuk mewujudkan hal tersebut. Pembahasan ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Fauzi (2023) yang menyatakan bahwa Sarma merasa ditinggalkan oleh keluarganya ketika dia memilih untuk mengejar mimpinya dan keluarganya mengabaikannya. Dia merasa bahwa dia tidak memiliki dukungan dari keluarganya, yang membuatnya merasa sendirian dan terisolasi saat membuat.

9) Musyawarah mencerminkan rasa saling menghormati

Pesan moral ini dapat digambarkan pada dialog saudara-saudara Pak Domu yang sedang berkumpul di rumah Opung untuk membahas biaya pesta pengukuhan pernikahan orang tuanya yang akan dilaksanakan seminggu lagi. Pesan moral tersebut dapat dilihat pada menit 10:19.

Bapak Uda: “Jadi. Mengenai biaya pestanya, **kita kekurangan 50 juta. Apa kalian punya**

tanggapan? Bapak Domu, kau bisa memberi berapa?”

Pak Domu: “Bapak Uda. **Kita kumpulkan saja dulu sumbangan dari adik-adik.** Nanti kekuragannya biar aku yang menutupi semua.”

Kalimat bercetak tebal pada dialog Bapak Uda menunjukkan bahwa ia transparan mengenai masalah keuangan dan secara eksplisit meminta masukan dari saudara-saudaranya yang hadir. Tindakan ini menunjukkan penghargaan terhadap pendapat dan kontribusi setiap individu. Ia tidak memutuskan secara sepihak atau menunjuk satu orang untuk menanggung beban. Ini adalah bentuk musyawarah yang menghormati hak setiap orang untuk berpartisipasi dan didengar. Sedangkan kalimat bercetak tebal pada dialog Pak Domu menunjukkan bahwa ia tidak langsung memotong diskusi atau mengambil alih masalah, melainkan memberikan tanggapan yang terstruktur dan mempertimbangkan semua pihak. Ini menggambarkan bahwa ia menghargai proses diskusi dan

keinginan untuk melibatkan semua anggota keluarga, bukan hanya dirinya sendiri.

Dialog tersebut menunjukkan bahwa saling bermusyawarah adalah kunci dalam mengambil keputusan penting secara bijak dan adil. Musyawarah tidak hanya menghasilkan solusi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan saling menghargai dalam hubungan kekeluargaan.

E. Kesimpulan

Peneliti menemukan bahwa ada sembilan pesan moral dalam film *Ngeri-nger Sedap* berdasarkan penelitian ini. Secara keseluruhan pesan moral yang disampaikan termasuk kejujuran, perhatian, adat istiadat, pemahaman, tolong menolong, menghargai orang tua, memaafkan, menghargai, dan musyawarah. Anggota keluarga dapat lebih dekat satu sama lain dan hubungan mereka dapat diperkuat dengan pesan-pesan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita

- Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran UMKM (Studi deskriptif kualitatif pada distro di Kota Surakarta). *Jurnal. Dutacom*, 9(1), 43-43.
- Baene, A. (2023). Analisis Pesan Moral Dalam Novel "Surga Untuk Ibuku" Karya Riri Ansar Dan Implikasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Faguru: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1), 134-143.
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 3(2), 200-208.
- Fauzi, M. R. (2023). Makna Pesan Moral dalam Film Ngeri-nger Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk (Analisis Semiotika Roland Barthes).
- Hidayatullah, A. (2018). Tema dan Gaya Bahasa Puisi Siswa SMP: Kajian Struktural. *Journal of Language learning and Research (JOLLAR)*, 7.
- Nasution, M. D. A. (2024). Representasi Nilai-nilai Budaya Batak pada Film Ngeri Ngeri Sedap. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 3(1), 64-69.
- Patria, T. A. D., Pamungkas, B. A., & Asadulloh, H. (2024). Analisis Film Ngeri-nger Sedap: Pendekatan Metode Roland Barthes. *Aguna: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 17-31.
- Permana, A., Juwita, L., & Zenab, A. S. (2019). Analisis unsur intrinsik novel menggapai matahari karya Dermawan Wibisono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 21-26.
- Ramdan, M., Sudrajat, R. T., & Kamaluddin, T. (2020). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Film "Jokowi.". *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(4), 550.
- Sajali, M. R., & Manesah, D. (2024). Analisis Local Culture Batak Toba dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Sutradara Bene Dion Melalui Mise En Scene. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(1), 31-40.
- Sumasari, Y. J. (2014). Analisis unsur-unsur intrinsik dalam hikayat cerita taifah. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1).
- Suparno, D. (2015). Film Indonesia "Do'a untuk Ayah" Tinjauan Unsur Intrinsik dan

Ekstrinsik. Jurnal Buletin
Al-Turas, 21(1), 17-34.
Wahyuni, S., Gafar, A., & Amral, S.
(2024). Nilai-nilai Moral
Dalam Film Ngeri-ngeri
Sedap Karya Bene Dion
(Kajian Struktural). Aksara:
Jurnal Ilmiah Pendidikan
Bahasa dan Sastra
Indonesia, 8(2), 380-391.